

## **Gambaran Resiliensi Transpuan yang Bekerja sebagai Pekerja Seks Di Jakarta** *(Description of Resilience Among Male-to-Female [MTF] Transgender Sex Workers in Jakarta)*

**\*Nathania Ines Febriani dan Irwanto**

Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

*\*)nathania.ines1998@gmail.com*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pembentukan resiliensi pada pekerja seks transpuan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan partisipatif. Partisipan dalam penelitian ini adalah tiga pekerja seks transpuan yang telah sepenuhnya atau sebagian membuka identitas seksualnya pada orang tua. Data dikumpulkan melalui wawancara tatap-muka secara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa tantangan hidup mereka yang paling berat adalah memberitahu orang tua mengenai identitas seksual mereka sebagai transpuan dan pekerjaan mereka sebagai pekerja seks yang berpotensi membahayakan kehidupan mereka. Untuk menangani berbagai tantangan tersebut, partisipan mencoba mencari berbagai sumber daya dan kekuatan yang ada dalam diri mereka. Selain itu mereka juga mengandalkan dukungan keluarga dan rekan sebaya di Sanggar SWARA. Keberhasilan membangun daya lenting (resiliensi) dalam dirinya dan menggalang dukungan sosial akan menentukan kesiapan mereka untuk menghadapi berbagai tantangan tersebut.

**Kata kunci:** Resiliensi, transpuan, pekerja seks, pendekatan fenomenologi

### **Abstract**

*This study aims to describe resiliency process on male-to-female transgender sex workers. This research employed a phenomenological approach implemented through a qualitative methodology. Participants in this study were 3 MTF female transgender sex workers who had fully or partially disclosed their identities. Data was collected through one-on-one interview. The results indicated that the challenges that all participants had to deal with was disclosing their sexual identity to family members and their commercial sex work that potentially might have life threatening consequences. To resolve those challenges, participants resorted to their inner strength and mobilize external psychosocial support from family members and peer group in the workplace and Sanggar SWARA. Successful attempt in developing inner resilience and social supports would prepare them to deal with life adversities.*

**Keywords:** Resiliency, male-to-female transgender, female transgender, sex worker, phenomenological approach

### **PENDAHULUAN**

Sejak lahir, individu akan disosialisasikan dengan nilai, kepercayaan, dan bentuk perilaku yang dianggap pantas menurut budaya di tempat dia tinggal. Salah satu hal yang sudah ditanamkan sejak dini oleh masyarakat kepada individu adalah ekspektasi mengenai perilaku berbasis gender (Rokhmansyah, Hanum, & Dahlan, 2018; Castro-Peraza, García-Acosta, Delgado, Perdomo-Hernández, Sosa-Alvarez,

Llabrés-Solé, & Lorenzo-Rocha, 2019). Identitas gender merupakan apa yang dipikirkan dan dirasakan seseorang mengenai orientasi seksual dan gender dirinya (American Psychological Association, 2015). Orang-orang yang terlahir dengan alat genital penis namun merasa gendemya perempuan disebut sebagai transpuan (Carroll, 2019).

Diperkirakan terdapat 0,6% dari populasi manusia yang merasa gender dan jenis kelamin yang

mereka dapatkan sejak lahir tidak sesuai dengan identitas gender yang mereka rasakan. Pada tahun 2011, diperkirakan ada 38.000 transpuan yang tinggal di Indonesia. Data dari Kementerian Sosial tahun 2012 menunjukkan bahwa transpuan tersebar di 31 provinsi di Indonesia, kecuali Sulawesi Barat dan Jambi. Jawa Timur merupakan provinsi dengan transpuan terbanyak, yaitu 4000 orang (Praptoraharjo, Nevendorff, Irwanto, & Puspoarum, 2017). Jika meninjau kembali sejarah Indonesia, sebenarnya keberadaan transpuan sudah menjadi bagian dari berbagai sub-budaya nasional. Transpuan sebagai identitas gender diakui oleh masyarakat Bugis di Sulawesi, di mana laki-laki yang berperan sebagai perempuan disebut sebagai Calabai. Dunia seni dan sastra Indonesia juga mengakomodasi peran-peran mereka (Suhardjo & Irwanto, 2018).

Dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, harapan untuk berperilaku heteronormatif sangat kuat, sehingga menyulitkan kehidupan komunitas transpuan dan LGBT-Q pada umumnya. Heteronormativitas merupakan suatu nilai di mana bentuk-bentuk non-heteronormativitas, seperti homoseksualitas, biseksualitas, transgender, transeksual, interseks, dan aseksualitas, dianggap tidak normal (Bennet & Davies, 2015). Tindakan-tindakan diskriminatif yang ditujukan secara spesifik terhadap komunitas transpuan bisa disebut sebagai *transphobia*. Komunitas transpuan sangat mudah menjadi sasaran *transphobia*, karena ekspresi gender dan/atau karakteristik anatomi seksual mereka terlihat berbeda. Hal tersebut membuat transpuan lebih mudah dikenali oleh masyarakat dan lebih sering menjadi sasaran stigma, diskriminasi, dan kekerasan dari berbagai pihak jika dibandingkan dengan lesbian, gay, dan biseksual (Liem, 2016; Praptoraharjo, Nevendorff, Irwanto, & Puspoarum, 2017).

Aspek religius seperti tafsiran ajaran agama juga turut berpengaruh pada sikap masyarakat Indonesia terhadap komunitas transpuan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan Oetomo, Suvianita, Halim, Liang, Soeparna, dan Surahman (2013) serta Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia (2015), masyarakat Indonesia memiliki pandangan

tabu terhadap lesbian, gay, biseksual, dan transgender (LGBT) yang dipengaruhi oleh tafsiran ajaran agama, dan cenderung tidak menyetujui homoseksualitas. Akibatnya, banyak transpuan yang mengalami *transphobia*, yaitu stigma negatif yang termanifestasi sebagai *self-stigma* atau yang mereka rasakan dari tindakan diskriminatif yang ditujukan secara spesifik terhadap komunitas transpuan (Habarth, 2008; Habarth, 2014; Bennet & Davies, 2015; Carroll, 2019).

Komunitas transpuan di Indonesia juga mengalami diskriminasi dari negara, khususnya dalam hal identitas gender (Oetomo, dkk., 2013). Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 menentukan perkawinan yang sah adalah perkawinan antara laki-laki dan perempuan. Demikian juga, Undang-Undang Administrasi Kependudukan Nomor 23 Tahun 2006 yang hanya menetapkan dua gender saja, yaitu laki-laki dan perempuan. Dengan demikian, perkawinan antara sesama jenis kelamin tidak dianggap sah, dan Kartu Tanda Penduduk (KTP) hanya mengklasifikasi laki-laki dan perempuan, kecuali dilakukan perubahan biologis yang didaftarkan pada kantor pencatatan sipil. Bagi mereka yang besikukuh merasa berada dalam tubuh yang salah (laki-laki maupun perempuan transgender), maka negara dianggap melalaikan hak sipil dasar mereka sebagai warga negara yang memiliki identitas. Karena tidak memiliki KTP, maka warga transgender pada umumnya sulit untuk mencari pekerjaan dan jatuh miskin. Pada saat bersamaan mereka juga tidak dapat mengakses berbagai program pemerintah untuk komunitas miskin yang dilaksanakan melalui blok kependudukan.

Diskriminasi juga tercermin dalam perilaku masyarakat dan pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh Prabawanti, Bollen, Palupy, Morineau, Girault, Mustikawati, dan Magnani (2011) menunjukkan bahwa dalam satu tahun terakhir sebanyak 64,7 persen dari 1,150 transpuan yang disurvei pernah mengalami diskriminasi, baik dalam bentuk kekerasan verbal maupun kekerasan fisik. Selain itu, komunitas transpuan juga pernah mendapatkan serangan dari Forum Pembela Islam ketika konferensi International Lesbian and Gay Association-Asia di Surabaya

pada tahun 2010 dan ketika pelatihan HAM di Depok pada tahun 2010 (Nugroho, Nugraha, Laksmi, Amalia, Putri, & Amalia, 2012). Padahal, sebenarnya hak hidup transpuan sebagai warga negara Indonesia sudah dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 B Ayat 2 yang berbunyi “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi” (Undang-Undang Dasar 1945, 2016; Liem 2016).

Stigma yang melekat dan diskriminasi yang dialami oleh transpuan akibat identitas gender membatasi peluang mereka dalam mendapatkan pekerjaan formal. Sebuah proyek penelitian yang bernama *Transrespect Versus Transphobia (TvT)* pernah melakukan survei yang menunjukkan bahwa transpuan sering ditolak dalam berbagai konteks pekerjaan (Fedorko & Berredo, 2017). Selain karena penampilan transpuan, banyak pekerjaan formal yang membutuhkan kualifikasi pendidikan tertentu. Sedangkan, stigma negatif yang dimiliki transpuan membatasi mereka dalam menempuh pendidikan tinggi (Bhattacharjya, Fulu, Murthy, Seshu, Cabassi, & Vallejo-Mestres, 2015; Praptoraharjo, dkk., 2017). Keterbatasan peluang kerja dan adanya kebutuhan yang harus dipenuhi untuk bertahan hidup membuat banyak transpuan yang akhirnya terpaksa bekerja sebagai pekerja seks (Fedorko & Berredo, 2017).

Menurut estimasi yang dinyatakan oleh United Nations Programme on HIV/AIDS (dalam Fedorko & Berredo, 2017), proporsi komunitas transgender yang menjual diri mereka untuk seks sebesar 90% di India, 84% di Malaysia, 81% di Indonesia, 47% di El Salvador, dan 36% di Kamboja. Terlihat bahwa proporsi anggota komunitas transpuan di Indonesia yang bekerja sebagai pekerja seks sangat tinggi. Estimasi tersebut juga didukung oleh hasil survei yang dilakukan oleh Praptoraharjo, dkk. (2017) terhadap 100 transpuan di DKI Jakarta yang menunjukkan bahwa 67% responden penelitian bekerja sebagai pekerja seks.

Stigma negatif dan diskriminasi yang kerap dihadapi komunitas transpuan menjadi semakin berlapis ketika mereka bekerja sebagai pekerja seks.

Dalam pekerjaan sehari-hari, pekerja seks di seluruh dunia, baik dalam industri pornografi, prostitusi, dan penari telanjang (*commercial stripping*), menghadapi kendala berupa stigma (Abel & Fitzgerald; Weitzer; dalam Weitzer, 2018). Pekerja seks secara signifikan memersepsikan bahwa stigma yang mereka rasakan lebih jelas jika dibandingkan dengan pekerjaan lain. Stigma tersebut berasal dari konstruksi sosial yang dibangun masyarakat yang memandang pekerja seks sebagai pelaku zinah (Vanwesenbeeck dalam Benoit, Jansson, Smith, & Flagg, 2017). Hal ini juga diungkapkan oleh Yulia, salah satu narasumber penelitian ini.

“Ya takutlah pastinya ya. Ya takut, ya sedih gitu. Ternyata nggak seenak yang dibayangkan ya, ibaratnya. Ada aja tantangannya, maksudnya bahayanya, risikonya, sampai kita kan ya lari-lari, belum lagi ya ketangkap [Satpol PP]. Sampai ditendang gitu dijambak gitu kan. Takut lah pastinya.” (Yulia, 29 tahun)

Banyak literatur tentang transpuan pekerja seks yang menemukan fenomena yang sama, sehingga dapat disimpulkan bahwa interseksionalitas stigma yang berhubungan dengan gender, seksualitas, dan pekerja seks menghasilkan beban yang berlapis bagi transpuan pekerja seks. Beban ini akhirnya termanifestasi dalam kesulitan transpuan untuk meninggalkan profesi sebagai pekerja seks dan memperkecil alternatif kesempatan kerja. Selain itu, banyak dari transpuan pekerja seks yang menutupi identitas pekerjaan mereka sebagai upaya untuk menghindari stigma (Bernstein; Ganju & Saggurti; Lyons, dkk.; Sausa, Keatley, & Operario; dalam Benoit, Jansson, Smith, & Flagg, 2017).

Beban stigma dan diskriminasi yang dialami transpuan pekerja seks dapat dikategorikan sebagai tantangan atau stresor yang mengancam dan membahayakan. Stresor (stigma, diskriminasi, dan kekerasan) yang dialami komunitas transpuan pekerja seks ini berpotensi membawa dampak psikologis yang buruk bagi mereka, seperti depresi, keinginan bunuh diri, dan percobaan bunuh diri. Data dari penelitian Bauer, Pyne, Francino, dan Hammond (dalam Steele, Daley, Curling, Gibson, Green, Williams,

Lori, & Ross, 2017) menunjukkan bahwa 61,2% dari 704 transpuan mengalami depresi, 36% memiliki keinginan bunuh diri, dan 10% melakukan percobaan bunuh diri.

Dampak-dampak psikologis yang buruk tersebut bisa dihindari jika seseorang berhasil beradaptasi dari situasi sulit yang ia hadapi. Konsep tentang resiliensi sangat tepat untuk menggambarkan perjuangan dan penyesuaian diri penyintas pengalaman buruk dan traumatik. Seseorang dikategorikan sebagai orang yang resilien jika mampu mengembalikan situasi terpuruk menjadi normal kembali. Menurut Newman (dalam Burnes, Long, & Schept, 2012), resiliensi adalah kemampuan manusia untuk beradaptasi terhadap tragedi, trauma, kesulitan, penderitaan, dan stresor kehidupan yang sedang terjadi. Menurut Paulson (dalam Burnes, Long, & Schept, 2012), resiliensi adalah proses adaptif di mana individu secara sukarela melampaui kesulitan atau ancaman, untuk memperoleh pertumbuhan diri, dengan menggunakan sumber-sumber internal dan eksternal. Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah proses di mana individu memanfaatkan kemampuan dan sarana yang ada dalam dirinya dan lingkungannya untuk menghadapi, beradaptasi, lalu bangkit dari situasi yang menyulitkan atau membahayakan dirinya. Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bermaksud untuk memperoleh gambaran proses resiliensi pada transpuan pekerja seks melalui faktor lingkungan dan faktor internal yang dimiliki oleh individu.

## METODE

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.

Untuk dapat menjawab tujuan penelitian, maka peneliti harus menggambarkan proses resiliensi partisipan melalui perspektif partisipan dan mempertimbangkan bahwa resiliensi adalah konstruk yang personal (Kumpfer & Karol, 1999). Lebih spesifiknya, melalui penelitian ini, peneliti ingin memahami pergulatan subyektif dalam menghadapi stigma dan diskriminasi menggunakan kerangka resiliensi Kumpfer dan Karol (1999). Oleh karena itu, peneliti memilih menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Kriteria partisipan dalam penelitian ini adalah: Individu yang mengidentifikasi diri sebagai transpuan, sudah *come out* kepada teman, keluarga, dan/atau lingkungan, masih atau pernah bekerja sebagai pekerja seks, dan masih atau pernah menjadi anggota dari Sanggar SWARA. Tiga transpuan yang memenuhi kriteria di atas direkrut sebagai partisipan, yaitu: Talia, Maya, dan Yulia (nama samaran). Tabel 1 menyajikan gambaran umum partisipan dalam penelitian ini.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah panduan wawancara semi-terstruktur yang disusun berdasarkan teori kerangka proses resiliensi (*resiliency framework*) oleh Kumpfer dan Karol (1999). Partisipan dijelaskan mengenai tujuan dan prosedur penelitian lalu diminta mengisi *informed consent*. Wawancara terbuka (*open-ended*) dilakukan sesuai dengan kerangka konseptual resiliensi tersebut. Sebelum digunakan, instrumen wawancara memperoleh umpan balik dari dua orang ahli untuk menjamin kualitas dan ketepatan pengambilan maupun analisis data.

**Tabel 1.** Gambaran Umum Partisipan

Keterangan	Partisipan 1	Partisipan 2	Partisipan 3
Nama samaran	Yulia	Talia	Maya
Usia	29 tahun	31 tahun	29 tahun
Agama	Islam	Islam	Islam
Urutan kelahiran	1 dari 4 bersaudara	3 dari 5 bersaudara	3 dari 6 bersaudara
Pendidikan terakhir	SMA	SMP	SMA (paket C)
Awal bekerja sebagai pekerja seks	2009	2009	2012

## HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini menemukan beberapa fakta yang akan dijabarkan dalam tema-tema besar yang diambil dari konstruk teori resiliensi milik Kumpfer dan Karol (1999), yaitu: Tantangan, faktor lingkungan, faktor internal, proses transaksional individu-lingkungan, dan hasil dari proses resiliensi.

### 1. Tantangan

Semasa hidupnya, ketiga partisipan pernah menghadapi tantangan internal dan eksternal. Tantangan internal yang dihadapi adalah pengungkapan diri atau *coming out*. *Coming out* merupakan hal yang sulit dilakukan karena ketiga partisipan memiliki ekspektasi negatif terhadap respon yang akan mereka dapat dari keluarga. Maya merasa tidak aman untuk menjadi dirinya sendiri di tengah-tengah keluarga yang masih memiliki stigma negatif terhadap transpuan. Yulia dan Talia takut jika kehadiran mereka tidak diharapkan lagi ditengah-tengah keluarga. Hingga saat ini, hanya Talia yang sudah *come out* secara verbal kepada keluarganya.

“[kekhawatiran] ya. Ada sih sebenarnya. Kaya misalnya ‘gue mau sampai kapan ya seperti ini?’ gitu kan. Dan ketika gue udah berumur, apakah keluarga gue menerima gue dengan keadaan gue sekarang? Yang aku takutkan em [keluarga] menjauh. Kalau untuk urusan dicaci, dimaki mah aku ah udah nggak peduli ya. Bodo amat, gitu. Yang aku takutkan menjauh.” (Yulia, 29 tahun)

Tantangan eksternal yang dihadapi ketiga partisipan adalah risiko keamanan diri sebagai pekerja seks. Ketiga partisipan pernah mengalami tindak kekerasan. Maya pernah menjadi korban kekerasan oleh preman. Talia pernah tertangkap razia dan mendapat kekerasan dari aparat Satpol PP. Yulia pernah mendapat kekerasan dari pelanggan yang merupakan oknum tantara. Yulia dan Talia juga pernah menghadapi tindak kekerasan dari orang awam. Yulia dan teman-teman pernah disiram air dan oli di pangkalannya sambil dibacakan doa oleh segerombolan orang tidak dikenal. Sedangkan, Talia pernah secara tiba-tiba mendapatkan pukulan

dari orang-orang yang berlalu lalang di sekitar tempat pangkalannya. Kejadian-kejadian seperti itu membuat partisipan merasa sedih dan takut, namun tidak membuat mereka berhenti dan mencari pekerjaan lain.

“Aku jadi PS ketangkep tuh paling, em keitung jari sih, tiga kali. Cuma yang awal-awal itu, yang pertama, pertama kali ketangkep tuh ya mendapatkan perlakuan seperti itu gitu, dijambak, ditarik, bajunya dicopotin, ditendang juga, gitu. Pertama kali ketangkep razia.” (Talia, 31 tahun)

### 2. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan terbagi menjadi dua, yaitu faktor risiko yang berpotensi mempersulit proses resiliensi partisipan dan faktor protektif yang berpotensi membantu proses resiliensi partisipan. Ketiga partisipan lahir dan tumbuh dalam keluarga yang memiliki kondisi ekonomi rendah. Setelah beranjak remaja dan dewasa, ketiga partisipan pernah berada dalam fase hubungan yang kurang baik dengan anggota keluarga mereka. Hubungan Yulia dengan ayahnya pernah berjarak karena dirinya merasa tidak dikasihi sebagai anak dan merasa sang ayah hanya mengharap materi dari dirinya. Hubungan Maya dengan ibu dan kakaknya sempat menegang ketika Maya diminta untuk berhenti bertingkah laku seperti perempuan. Talia pernah memiliki hubungan yang kurang baik dengan pamannya karena sang paman sering membuat komentar negatif terhadap perilaku Talia yang seperti perempuan. Peristiwa-peristiwa tersebut menimbulkan kesedihan dan kekecewaan dalam diri ketiga partisipan. Selain hubungan dengan keluarga, paparan kekerasan di lingkungan pekerja seks juga menjadi faktor risiko bagi ketiga partisipan. Talia dan Maya pernah menyaksikan teman mereka menjadi korban kekerasan, sedangkan Yulia sampai kehilangan temannya akibat HIV/AIDS.

“[Teman] ada yang dicelurit. Temen kita yang dicelurit itu ada 3 orang. Di pundak, di perut, sama di bagian-bagian kaki, kaya gitu kan. Sejak saat itu yaudah lah kita nggak usah di sana [Ciracas]. Kita online.” (Yulia, 29 tahun)

Walau begitu, ketiga partisipan juga memiliki faktor protektif di sekitar mereka. Ketika bekerja

sebagai pekerja seks, ketiga partisipan memiliki teman-teman yang saling mendukung dan saling menjaga dari bahaya razia dan hal-hal tidak terduga lainnya. Ketika bergabung dengan Sanggar SWARA, ketiga partisipan bertemu dengan semakin banyak transpuan yang memiliki perjalanan dan tantangan hidup yang serupa, di mana hal tersebut mendorong mereka untuk semakin menguatkan satu sama lain. Seiring berjalannya waktu juga hubungan ketiga partisipan dengan keluarga semakin membaik. Yulia mencoba berkomunikasi dengan ayahnya untuk memperbaiki hubungan mereka. Seiring berjalannya waktu, Ibu dan Kakak Maya meredakan tensi hubungan mereka dengan Maya dan menunjukkan bahwa Maya tetap dianggap sebagai bagian dari keluarga. Talia sendiri merasa sudah tidak ada sikap negatif dari pamannya. Lebih dari itu, Talia memiliki keluarga inti yang menerima identitas gendernya sebagai transpuan.

“Aku ketemu temen temen trans [ketika PS] ya, maksudnya satu perjuangan gitu gitu. Jadi punya temen temen baru kan di Jakarta, istilahnya. Seneng aja sih. Asik-asik temennya. Dan dari situ aku, kita kan kerja gimana yang membuat kita nyaman ya. Ya menurutku menjadi PS ya nyaman.” (Talia, 31 tahun)

### 3. Faktor internal

Selain faktor lingkungan, ketiga partisipan juga berhasil memanfaatkan faktor-faktor internal resiliensi yang mereka miliki, yaitu faktor spiritual atau motivasional, faktor kognitif, faktor perilaku atau sosial, dan faktor fisik. Faktor spiritual atau motivasional ditunjukkan ketiga partisipan melalui mimpi dan tujuan hidup, serta *locus of control* internal. Mimpi dan tujuan hidup ditunjukkan ketiga partisipan melalui keinginan mereka untuk bisa membahagiakan keluarga mereka suatu hari nanti. Yulia dan Maya juga ingin identitas transpuan mereka bisa benar-benar diterima oleh keluarga mereka suatu saat nanti. Selain itu, Talia dan Maya berencana untuk memiliki usaha sendiri di masa depan. *Locus of control* internal ditunjukkan ketiga partisipan dari fleksibilitas terhadap rencana hidup yang mereka

susun, keteguhan, dan determinasi dalam merealisasikan hal-hal yang ingin mereka capai.

“Sekarang kan kita udah tau nih, dengan ekspresi yang kita punya itu sekarang. Kalau ada rezeki cita-cita aku ya pengen buka usaha sendiri, pengen bisa bikin rumah sendiri, pengen punya kendaraan sendiri. Udah itu aja. Ya itu kan juga bisa menjadi bukti bahwa kita ini bisa gitu.” (Maya, 29 tahun)

Faktor kognitif ditunjukkan ketiga partisipan melalui kemampuan menganalisa dan memperoleh *insight*, kemampuan mengembangkan sistem moral sendiri, dan kemampuan menyusun rencana serta memperkirakan konsekuensi. Kemampuan menganalisa dan memperoleh *insight* ditunjukkan ketiga partisipan ketika mereka menyadari bahwa identitas gender yang diberikan kepada mereka berbeda dengan apa yang mereka rasakan. Talia sudah menyadari hal ini sejak sebelum masuk SD, sedangkan Yulia dan Maya sejak kelas 6 SD. Kemampuan mengembangkan sistem moral sendiri ditunjukkan ketiga partisipan ketika mereka merasa bahwa identitas transpuan mereka valid, walaupun hal tersebut berbeda dengan pandangan yang dimiliki orang-orang di sekitar mereka. Kemampuan menyusun rencana serta memperkirakan konsekuensi ditunjukkan ketiga partisipan dari keputusan yang mereka ambil terkait *coming out*. Yulia dan Maya memiliki keinginan untuk bisa mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga. Namun, Yulia dan Maya sadar bahwa ada kemungkinan keluarganya tidak menerima hal tersebut dengan baik. Maka dari itu, Yulia berencana untuk membuka dirinya (*come out*) secara bertahap, dimulai dari ibunya. Selain itu, Yulia juga akan menunjukkan hal-hal positif yang sudah ia capai, sebelum akhirnya menyatakan bahwa dirinya adalah seorang transpuan. Di sisi lain, Maya berencana untuk menunda pengungkapan dirinya (*coming out*). Maya ingin fokus kembali bekerja sebagai TKI, sehingga ia bisa menabung untuk merealisasikan masa depan yang dia inginkan, dan jika saat yang tepat datang, *come out* kepada keluarganya. Setelah Talia mengetahui dan menerima bahwa dirinya adalah seorang transpuan, Talia

memiliki keinginan untuk bisa mengungkapkan jati dirinya kepada keluarga. Namun, Talia sadar bahwa saat itu dia masih belum siap menghadapi kemungkinan terburuk yang bisa saja terjadi, yaitu mendapat pengusiran. Dari situ, langkah yang Talia ambil adalah merantau ke Jakarta, membuka diri secara perlahan kepada ibu, kakak, dan adik, lalu menunggu sampai dia memiliki dukungan dari komunitas untuk mengungkapkan diri kepada ayah.

Faktor perilaku atau sosial ditunjukkan ketiga partisipan melalui kemampuan *street smart*, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan interpersonal serta empati. Kemampuan *street smart* ditunjukkan ketiga partisipan ketika mereka bekerja sebagai pekerja seks. Yulia dan Maya mempelajari perilaku pelanggan-pelanggan mereka supaya mereka bisa menyesuaikan diri dan menghindari diri dari konflik yang berpotensi menjadikan mereka korban kekerasan. Sementara Talia memperhatikan waktu-waktu di mana razia biasanya dilakukan oleh aparat, sehingga dia bisa menghindari razia ketika datang ke pangkalan. Kemampuan menyelesaikan masalah ditunjukkan ketiga partisipan pada kesempatan yang berbeda. Sebelum merantau ke Jakarta, Talia sering mendapat larangan untuk bermain bersama teman-teman perempuan oleh pamannya. Talia menyikapi larangan tersebut dengan bertemu secara sembunyi-sembunyi dengan temannya. Ketika Maya kesulitan mendapatkan pelanggan saat bekerja sebagai pekerja seks, Maya selalu berinisiatif untuk bergerak mencari pelanggan. Saat mengalami pengusiran dari indekos karena pekerjaan dan identitas gendernya, Yulia langsung berjejaring dengan teman-teman lembaga dan komunitas untuk meminta bantuan sembari mencari tempat indekos yang baru dan terjangkau. Kemampuan interpersonal dan empati ditunjukkan ketiga partisipan dari kemampuan mereka menjaga hubungan baik dengan keluarga dan teman-teman komunitas. Faktor internal resiliensi terakhir yang

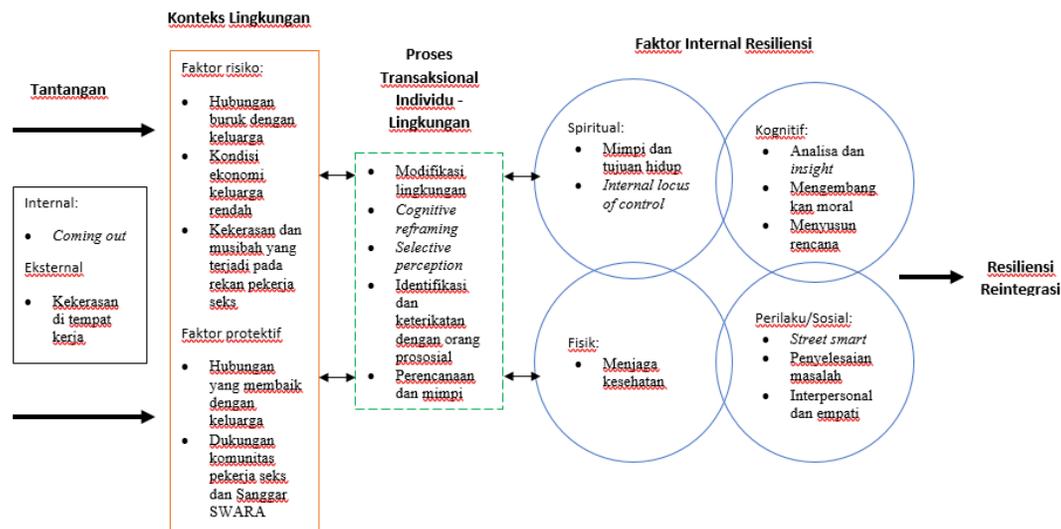
ditunjukkan ketiga partisipan adalah faktor fisik. Faktor ini ditunjukkan ketiga partisipan dari kemampuan mereka menjaga kesehatan setiap harinya.

#### 4. Faktor transaksional individu-lingkungan

Faktor-faktor internal tersebut kemudian berinteraksi dengan lingkungan dalam proses transaksional individu dengan lingkungan. Aspek-aspek yang ditunjukkan ketiga partisipan adalah modifikasi lingkungan, pembingkaian kognitif, persepsi selektif, identifikasi dan keterikatan dengan orang prososial, dan perencanaan serta mimpi. Modifikasi lingkungan ditunjukkan ketiga partisipan dengan merantau ke Jakarta. Pembingkaian kognitif ditunjukkan Talia ketika ia melihat peristiwa kekerasan yang ia alami ketika razia yang ia alami sebagai bagian dari prosedur yang wajar dilakukan. Maya menunjukkan pembingkaian kognitif ketika ia melihat bahwa razia dan bahaya-bahaya lain yang dihadapinya ketika menjadi pekerja seks sebagai bagian dari risiko pekerjaan. Yulia menunjukkan pembingkaian kognitif ketika ia mencoba melihat manfaat positif dari berbagai peristiwa buruk yang ia pernah alami. Ketiga partisipan menunjukkan persepsi selektif ketika mereka memilih untuk menghiraukan hal-hal negatif yang terjadi pada mereka atau disekitar mereka dan fokus pada hal-hal yang positif dan menyenangkan bagi diri mereka. Identifikasi dengan orang-orang prososial ditunjukkan ketiga partisipan dari keterlibatan mereka dalam Sanggar SWARA.

#### 5. Hasil

Pada akhirnya, ketiga partisipan berhasil menghindarkan diri mereka dari dampak-dampak negatif yang mungkin terjadi ketika orang lain menghadapi tantangan hidup yang mereka hadapi dan memiliki faktor risiko yang mereka miliki. Maka dari itu, hasil dari proses resiliensi ketiga partisipan adalah resiliensi reintegrasi.



**Gambar 1.** Kerangka Proses Resiliensi Partisipan

## DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi ketiga partisipan adalah risiko pekerjaan berupa ancaman keamanan diri dan *coming out* atau membuka identitas diri. Ancaman keamanan diri berupa kekerasan dialami partisipan dari orang-orang yang tidak mereka kenal. Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Praptoraharjo, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa transpuan yang bekerja sebagai pekerja seks (86 %) lebih banyak mendapatkan kekerasan dari orang yang tidak dikenal, dibandingkan responden penelitian yang bukan pekerja seks (13 %). Di sisi lain, *coming out* kepada keluarga menjadi tantangan bagi ketiga partisipan karena mereka ingin bisa menjadi diri mereka sendiri ditengah-tengah keluarga. Menurut Zimman (2009), *coming out* merupakan suatu bentuk pembuktian diri, solidaritas antar sesama anggota komunitas yang teropresi, dan tantangan terhadap ideologi yang mempertahankan marginalisasi dan denaturalisasi terhadap identitas transpuan dan minoritas seksual lainnya.

Faktor protektif berupa dukungan teman-teman sesama transpuan dari tempat pangkalan dan dari Sanggar SWARA, serta hubungan ketiga

partisipan dengan keluarga yang semakin membaik merupakan faktor lingkungan yang membantu proses adaptasi positif partisipan terhadap tantangan hidup yang mereka hadapi. Hasil penelitian Sanchez dan Vilain (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi perasaan positif individu transpuan terhadap hubungannya dengan komunitas transpuan, semakin rendah stres psikologis yang dirasakan oleh individu transpuan tersebut. Sementara itu, hasil penelitian Katz-Wise, Ehrensaft, Veters, Forcier, & Austin (2018) menunjukkan bahwa komunikasi dan kepuasan terhadap keluarga berhubungan dengan kesehatan mental yang positif dan kepercayaan diri.

Faktor spiritual atau motivasional ditunjukkan ketiga partisipan melalui mimpi dan tujuan hidup, serta *locus of control* internal. Mimpi dan tujuan hidup memberikan arah bagi individu ketika menghadapi situasi sulit. *Locus of control* internal tampak ketika individu memiliki persepsi bahwa ia memiliki pengaruh terhadap lingkungannya dan masa depannya. Hal ini akan membantu individu mewujudkan mimpi dan tujuan hidup di masa depan (Kumpfer & Karol, 1999). Faktor kognitif ditunjukkan ketiga partisipan melalui kemampuan menganalisa dan memperoleh *insight*, kemampuan

mengembangkan sistem moral sendiri, dan kemampuan menyusun rencana serta memperkirakan konsekuensi. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki kemampuan kognitif yang dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan atau mimpi mereka (Kumpfer & Karol, 1999).

Faktor perilaku atau sosial ditunjukkan ketiga partisipan melalui kemampuan *street smart*, kemampuan memecahkan masalah, dan kemampuan interpersonal serta empati. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa individu memiliki talenta yang dapat dimanfaatkan untuk merealisasikan tujuan atau mimpi mereka (Kumpfer & Karol, 1999). Faktor transaksional individu lingkungan ditunjukkan ketiga partisipan melalui modifikasi lingkungan, peningkatan kognitif, persepsi selektif, identifikasi dan keterikatan dengan orang prososial, dan perencanaan serta mimpi. Hal-hal tersebut merupakan langkah yang dilakukan individu sebagai upaya untuk mengubah lingkungan individu menjadi lebih protektif (Kumpfer & Karol, 1999).

## SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ketiga partisipan adalah individu transpuan yang resilien. Walaupun dihadapkan pada tantangan hidup berupa *coming out* dan ancaman keselamatan sebagai pekerja seks, ketiga partisipan berhasil memanfaatkan faktor protektif (hubungan baik dengan keluarga dan dukungan komunitas) dan faktor internal (spiritual atau motivasional, kognitif, perilaku atau sosial, dan fisik) yang mereka miliki untuk mengubah lingkungan menjadi positif (melalui modifikasi lingkungan, peningkatan kognitif, persepsi selektif, identifikasi orang prososial, serta rencana dan mimpi). Hal tersebut memungkinkan ketiga partisipan untuk beradaptasi secara positif terhadap tantangan hidup yang harus mereka hadapi dan berhasil terhindar dari dampak-dampak buruk yang mungkin terjadi.

Beberapa saran praktis dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian ini. Untuk keluarga sebagai *significant other*, sebaiknya keluarga berusaha untuk menjaga hubungan baik dan

memberikan rasa aman bagi transpuan untuk menjadi diri mereka sendiri. Untuk Sanggar SWARA, sebaiknya terus memperluas kerja sama dengan universitas dan/atau lembaga lain untuk menyelenggarakan program-program pelatihan dan pemberdayaan untuk menjangkau lebih banyak lagi transpuan di Jakarta. Untuk berbagai universitas, sebaiknya bisa mengikuti langkah PPH Atma Jaya dalam memberikan pelatihan dan kesempatan magang bagi transpuan, sehingga para transpuan dapat terasah kemampuannya dan terintegrasi dengan masyarakat lainnya. Untuk masyarakat umum, sebaiknya menghilangkan stigma dan tidak melakukan diskriminasi dalam bentuk apa pun terhadap transpuan. Untuk aparat penegak hukum, sebaiknya tidak melakukan diskriminasi dalam proses penegakan hukum yang melibatkan transpuan. Untuk negara, sebaiknya mulai memperlakukan transpuan selayaknya warga negara lainnya, dengan memberikan kemudahan akses terhadap sarana dan prasarana administratif kependudukan, kesehatan, pendidikan, dan kesempatan kerja. Beberapa saran metodologis yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah proses wawancara dilakukan secara tatap muka dan dilengkapi oleh observasi untuk memperoleh data tambahan. Penelitian selanjutnya juga perlu mencoba dilakukan triangulasi kepada orang tua partisipan atau pasangan, sehingga peneliti dapat memperoleh informasi yang cukup untuk menggambarkan domain faktor lingkungan dalam proses resiliensi partisipan.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Psychological Association. (2015). *Key terms and concepts in understanding gender diversity and sexual orientation among students*. Diakses dari: <https://www.apa.org/pi/lgbt/programs/safe-supportive/lgbt/key-terms.pdf>
- Bennett, L. R., & Davies, S. G. (2015). *Sex and sexualities in contemporary indonesia: Sexual politics, health, diversity and representations*. New York, NY: Routledge.
- Benoit, C., Jansson, S. M., Smith, M., & Flagg, J. (2017). Prostitution stigma and its effect on the

- working conditions, personal lives, and health of sex workers. *The Journal of Sex Research*, 1-15. DOI: <https://doi.org/10.1080/00224499.2017.1393652>
- Bhattacharjya, M., Fulu, E., Murthy, L., Seshu, M. S., Cabassi, J., & Vallejo-Mestres, M. (2015). *The right(s) evidence - sex work, violence, and hiv in asia: A multi-country qualitative study*. Diakses dari: <https://www.aidsdatahub.org/sites/default/files/documents/new/Rights-Evidence-Report-2015-final.pdf>
- Burnes, T. R., Long, S. L., & Schept, R. A. (2012). A resilience-based lens of sex work: Implications for professional psychologists. *Professional Psychology: Research and Practice*, 43(2), 137-144. doi: 10.1037/a0026205
- Carroll, J. L. (2019). *Sexuality now: Embracing diversity* (6th ed). Boston, MA: Cengage Learning.
- Castro-Peraza, M. E., García-Acosta, J. M., Delgado, N., Perdomo-Hernández, A. M., Sosa-Alvarez, M. I., Llabrés-Solé, R., & Lorenzo-Rocha, N. D. (2019). Gender identity: The human right of depathologization. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 16(977), 1-11.
- Fedoroko, B., & Berredo, L. (2017). The vicious circle of violence: Trans and gender-diverse people, migration, and sex work. *Tvt Publication Series*, 16, 1-23. Diakses dari: <https://transrespect.org/wp-content/uploads/2018/01/TvT-PS-Vol16-2017.pdf>
- Habarth, J. M. (2008). Thinking 'straight': Heteronormativity and associated outcomes across sexual orientation. 1-185. Diakses pada 20 September 2019. Diakses dari: [https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/60664/jhabarth\\_1.pdf](https://deepblue.lib.umich.edu/bitstream/handle/2027.42/60664/jhabarth_1.pdf)
- Habarth, J. M. (2014). Development of the heteronormative attitudes and beliefs scale. *Psychology & Sexuality*, 1-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.1080/19419899.2013.876444>
- Katz-Wise, S. L., Ehrensaft, D., Veters, R., Forcier, M., & Austin, S. B. (2018). Family functioning and mental health of transgender and gender-nonconforming youth in the trans teen and family narratives project. *The Journal of Sex Research*, 1-9. DOI: 10.1080/00224499.2017.1415291.
- Kumpfer, & Karol, L. (1999). *Factors and Processes Contributing to Resilience*. Dalam M. Glantz, & J. Johnson, Resilience and Development. New York, NY: Springer US.
- Liem, A. (2016). Just tolerance is not enough: A guideline for Indonesian mental health professional working with transgender and intersex clients. *Amplify Conference: Born Free 4-6 November 2016, Jakarta*.
- Nugroho, Y., Nugraha, L. K., Laksmi, S., Amalia, M., Putri, D. A., & Amalia, D. (2012). *Media dan Kelompok Rentan di Indonesia: Kisah dari yang Terpinggirkan*. (Laporan). Diakses dari: <http://cipg.or.id/wp-content/uploads/2015/06/MEDIA-3-Kelompok-Rentan-2012.pdf>
- Oetomo, D., Suvianita, K., Halim, K. S., Liang, J., Soeparna, S., dan Surahman, L. (2013). *Hidup sebagai lgbt di asia: Laporan nasional indonesia*. Diakses dari: [https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being\\_LGBT\\_in\\_Asia\\_Indonesia\\_Country\\_Report\\_Bahasa\\_language.pdf](https://www.usaid.gov/sites/default/files/documents/2496/Being_LGBT_in_Asia_Indonesia_Country_Report_Bahasa_language.pdf)
- Prabawanti, C., Bollen, L., Palupy, R., Morineau, G., Girault, P., Mustikawati, D. E., & Magnani, R. (2011). HIV, sexually transmitted infections, and sexual risk behavior among transgenders in indonesia. *AIDS and Behavior*, 15(3), 663-673. DOI: 10.1007/s10461-010-9790-0
- Praptoraharjo, I., Nevendorff, L., Irwanto, & Puspoarum, T. (2017). *Laporan penelitian: Survei kualitas hidup waria di indonesia*. 1-30. Diakses pada 20 September 2019. Diakses dari: [http://arc-atmajaya.org/download/3980/Pusat\\_Penelitian\\_Kesehatan\\_Universitas\\_Indonesia.\(2015\).\\_Pandangan\\_masyarakat\\_terhadap\\_lesbian,\\_gay,\\_biseksual,\\_dan\\_transgender\\_\(lgbt\)\\_di\\_jakarta,\\_bogor,\\_depok,\\_dan\\_tangerang,\\_2015\\_.Diakses\\_dari:\\_https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt\\_masyarakat.pdf](http://arc-atmajaya.org/download/3980/Pusat_Penelitian_Kesehatan_Universitas_Indonesia.(2015)._Pandangan_masyarakat_terhadap_lesbian,_gay,_biseksual,_dan_transgender_(lgbt)_di_jakarta,_bogor,_depok,_dan_tangerang,_2015_.Diakses_dari:_https://www.kemennppa.go.id/lib/uploads/list/0bad8-4-laporan-lgbt_masyarakat.pdf)

- Rokhmansyah, A., Hanum, I. S., & Dahlan, D. (2018). Calabai dan bissu suku bugis: Representasi gender dalam novel calabai karya pepi al-bayqunie. *Calls*, 4(2), 89-102. DOI: 10.30872/calls.v4i2.1645
- Sanchez, F. J., & Vilain, E. (2009). Collective self-esteem as a coping resource for male-to-female transsexuals. *Journal of Counseling Psychology*, 56(1), 202–209. DOI: <https://doi.org/10.1037/a0014573>
- Steele, L. S., Daley, A., Curling, D., Gibson, M. F., Green, D. C., Williams, C. C., Lori E. Ross, L. E. (2017). Lgbt identity, untreated depression, and unmet need for mental health services by sexual minority women and trans-identified people. *Journal Of Women's Health*, 26(2), 116-127. DOI: 10.1089/jwh.2015.5677
- Suhardjo, K., & Irwanto. (2018). *Tumbuh bagai ilalang: Perjalanan transformatif dalam diskriminasi dan kekerasan*. Jakarta, Indonesia: Penerbit Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya
- Undang-Undang Dasar 1945*. (2016). Diakses dari: <http://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>
- Weitzer, R. (2018). Resistance to sex work stigma. *Sexualities*, 21(6), 717-729. DOI: 10.1177/1363460716684509
- Zimman, L. (2009). The other kind of coming out': Transgender people and the coming out narrative genre. *Gender and Language*, 3(1), 53-80. DOI: 10.1558/genl.v3i1.53
- Naskah masuk : 25 Agustus 2020  
Naskah diterima : 22 Juni 2021